Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran

(Kajian Deskriptif)

Sundawati Tisnasari, M.Pd.

riesunda@yahoo.co.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada April 2016. Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah MIN Cilegon, Provinsi Banten. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang praktik mengajar di MIN Cilegon berjumlah 8 orang. Jumlah keseluruhan siswa di MIN Cilegon di setiap kelas, yaitu kurang lebih 35 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik studi pustaka, teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik simak, dan teknik catat. Data yang ditemukan sebanyak 39 bentuk tuturan direktif. Dilihat dari hasil bentuk tuturan direktif terdiri atas: 7 bentuk tuturan direktif menyuruh, 3 bentuk tuturan direktif menasihati, 10 bentuk tuturan direktif menyarankan, 9 bentuk tuturan direktif menantang, dan 10 bentuk tuturan direktif memohon. Dilihat dari hasil presentasenya bentuk tuturan direktif menyuruh memiliki 18%. Bentuk tuturan direktif Menasihati memiliki 7%. Bentuk tuturan direktif menyarankan 26%. Bentuk tuturan direktif menantang memiliki 23%. Bentuk tuturan direktif memoohon memiliki 26%. Tuturan tersebut dapat ditemukan di dalam setiap tuturan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tema pembelajaran, yaitu Banjir. Lalu, setiap tuturan yang diteliti terdapat makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Guru, Proses Pembelajaran.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat menyampaikan pikiran dan gagasan pada lawan tutur. Karena itu, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan. Pada dasarnya manusia dalam berkomunikasi saling menyampaikan informasi. Informasi tersebut dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa itu muncul dalam bentuk tindakan maupun tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur pun lebih dilihat pada makna atau arti dalam tuturannya.

Manusia sebagai pengguna bahasa akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur. Saat berinteraksi atau mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa, terjadilah sesuatu yang dinamakan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, interaksi yang terjadi antara guru dalam proses pembelajaran. Guru melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan guru SD/MIN akan berbeda dengan penggunaan bahasa guru tingkat SMP/MTs, dan guru SMA/MAN akan berbeda dengan penggunaan bahasanya.

Guru sebagai seorang pendidik perlu menyadari bahwa bahasa mempunyai peranan penting. Bahasa yang dimengerti merupakan salah satu usaha menyukseskan proses pembelajaran. Selain itu, guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan semangat belajar siswa agar mau melakukan aktivitas belajar. Lalu, guru harus menarik perhatian murid dalam meminta, menyuruh, menasehati, melarang. Kaitan dalam hal ini tindak tutur direktif yang berfungsi mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan penutur. Dari uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran."

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut 1) Apakah terdapat tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di Sekolah MIN Cilegon? dan 2) Bagaimanakah bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di Sekolah MIN Cilegon?. Selanjutnya, tujuan penelitian ini, yaitu 1) mengetahui jenis tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di Sekolah MIN Cilegon dan 2) mendeskripsikan bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di Sekolah MIN Cilegon.

Kajian Teori

Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, di mana, dan bagaimana (1993: 5). Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti peranggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Selanjutnya, menurut Chaer (2004: 50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Pemahaman terhadap ujaran bisa berhenti begitu ujaran itu dimengerti, atau dilanjutkan dengan suatu tindakan.

Menurut Yule (2006: 82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Sementara itu, Austin berpendapat dalam Leech (1993: 7) bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan sekadar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur *(Speech Act)* adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya yang mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut aktivitas atau tindakan. Adapun objek yang dianalisis dalam penelitian ini berupa ujaran atau tuturan yang

diidentifikasikan maknanya dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh kepada orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu bentuk bahasa yang terdapat banyak kata dan ekspresi pada keadaan ucapan yang diujarkan oleh seorang penutur terhadap mitra tutur untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi sesuai dengan suatu tindakan tersebut. Adapun analisis tindak tutur ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur yang dipergunakan oleh peneliti dalam berkomunikasi dengan pembaca.

Bentuk Tindak Tutur

Menurut Wijana (1996: 17-18) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi *(locutionary act),* tindak tutur ilokusi *(illocutionary act),* dan tindak tutur perlokusi *(perlocutionary act).* Selanjutnya, Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri, seperti berikut.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturannya, yaitu: berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa termasuk dalam tindak tutur ini.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif di antaranya, yaitu tuturan menyatakan, tuturan menyarankan, tuturan membual, tuturan mengeluh, dan tuturan mengklaim.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tuturannya, yaitu: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu termasuk dalam tuturan ini.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tuturannya, yaitu: tuturan memerintah, memohon, menasihati, memesan, dan merekomendasi termasuk dalam tindak tutur ini.

Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Tuturannya, yaitu tuturan berpasrah, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang. Tindak tutur direktif tersebut terbagi atas lima macam, yaitu:

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri.

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan.

Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan.

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

Konteks Situasi Tutur

Pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, dengan kata lain pragmatik mengkaji makna yang berdasarkan pada konteks. Konteks itu sendiri merupakan segala latar belakang pengetahuan *(back ground knowledge)* yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur tentang apa yang sedang mereka tuturkan.

Menurut Wijana, (1996:10-13) dalam konteks sendiri terdapat beberapa aspek situasi tutur yang perlu dipahami oleh penutur dan mitra tutur jika mengharapkan berada dalam "gelombang" yang sama saat terjadi pertuturan di antara mereka. Dalam praktik bertutur terdapat empat aspek yang harus ada, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tutur, tuturan sebagai bentuk tindak ujar, serta tuturan sebagai produk tindak herbal." Berikut ini diuraikan mengenai aspek-aspek tuturan tersebut:

Penutur dan Mitra Tutur

Konsep tersebut mencakup penutur dan mitra tutur jika tuturan itu di komunikasikan dengan bentuk tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah umur, latar belakang sosial, ekonomi, ras, dan sebagainya.

Konteks Tuturan

Dalam pragmatik, konteks mencakup semua aspek fisik atau seting sosial yang melatarbelakangi tuturan yang bersangkutan. Konteks fisik disebut koteks *(cotexs)*, sedangkan konteks setting sosial disebut dengan konteks. Konteks merupakan segala latar belakang *(back ground knowledge)* yang dipahami peserta tutur.

Tujuan Tuturan

Satu bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Sementara satu maksud tujuan dapat di maksud atau tujuan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda atau sebaliknya. Berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal.

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik merupakan hasil dari tindak-tindak verbal peserta tutur dengan segala pertimbangan mengenai konteks yang melingkupi tuturan-tuturan itu sendiri.

Tuturan Sebagai Bentuk Tindak Ujar

Jika gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, pragmatik mempelajari hubunganya dengan tindak herbal *(verbal act)* yang terjadi dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji tindak tutur yang jelas siapa penutur, mitra tutur, waktu terjadi tuturan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bertutur dapat berhasil baik jika para petutur memperhatikan aspek-aspek tutur seperti siapa penutur dan siapa mitra tutur, konteks tuturan seperti apa yang melingkupi tuturan tersebut. Lalu, tujuan dari yang dituturkannya tersebut merupakan suatu tindak ujar dari mitra tutur. Tuturan tersebut bentuk tindak ujar antara penutur dengan mitra tutur yang tidak akan mengalami hambatan apapun. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data tindak tutur dengan menggunakan tindak tutur menurut Searle berdasarkan tindak tutur ilokusi.

Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2006:11) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Berkaitan dengan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif karena memberikan gambaran tindak tutur 8 guru sekolah dalam proses pembelajaran di 4 kelas yang sedang praktik mengajar di Sekolah Dasar MIN Cilegon. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan bulan April 2016. Bertempat di Sekolah MIN Cilegon, Provinsi Banten. Adapun teknik pengumpulan datanya, yaitu: 1) Studi pustaka, 2) Observasi, 3) Dokumentasi, 4) Teknik catat, 5) Teksik simak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Melakukan persiapan termasuk observasi untuk mengetahui masalah yang akan diteliti.
Melakukan rekaman video dan foto guru dalam proses pembelajaran.
Melakukan teknik catat dalam proses pembelajaran di kelas.
Mengidentifikasi dan menginventaris tuturan guru yang termasuk ke dalam tindak tutur.
Mengklasifikasikan tuturan guru yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif.
Menganalisis tuturan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan jenis dan bentuk yang mencakup pada fungsi tindak tutur.

Menyimpulkan hasil analisis penelitian.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan tindak tutur ilokusi direktif mengacu pada kategori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi, tindak ilokusi direktif Searle adalah fokus yang dipilih pada penelitian ini. Pemanfaatan teori Searle ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa

dalam ujaran guru. Berdasarkan bentuk tuturan dan jenis tindak tutur direktif. Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tuturan yang disampaikan oleh guru termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif menasihati. Tindak tutur direktif menasihati tersebut terdapat pada bentuk tuturan guru yang mengatakan: *Karena banjir jadi rugi harta dan benda, Merusak sarana dan prasarana, dan Tulis saja sebanyak banyaknya*. Tuturan guru menasehati siswa secara implisit. Sehingga maksud dalam tuturan tersebut siswa harus berhati-hati dengan banjir.

Selanjutnya, pada bentuk tuturan yang termasuk ke dalam direktif menyuruh. Bentuk tuturan guru mengatakan: *Kalian akan membuat…, Tepuk tangan untuk iman, Ayo siapa lagi, Ayo apa lagi, Apa lagi? Siapa lagi? Ayo ceritakan saja…* Bentuk tuturan tersebut dimaksudkan agar memotivasi siswa untuk berbicara. Sehingga guru memberikan stimulus berupa menyuruh dalam maksud mengajak siswa agar aktif. Lalu dalam hal ini, ditemukan bentuk tuturan *Karena banjir jadi rugi harta dan benda* dan *Merusak sarana dan prasarana.* Bentuk tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif menasihati karena terlihat guru menasihati waspada terhadap banjir. Maksud guru secara implisit menasihati siswa-siswanya berkaitan dengan peristiwa banjir.

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh guru dengan tujuan untuk memberikan saran kepada siswa, berikut tuturannya: *Coba sebelah sini!, Ayo dari kelompok lain, Yang sudah dikumpulkan kepada ketua kelompok,Kerjakan dikertas sini!, Baca dulu, Ceritakan saja, Tidak usah malu-malu, Dari kelompok lain, Ayo bacakan, Ayo lengkapi.* Tuturan tersebut untuk memberikan stimulus sehingga siswa memberikan respons dan aktif. Berikut merupakan gambar situasi pembelajaran di kelas.

Gambar 1. Kegiatan proses pembelajaran saat guru menyarankan

Selanjutnya, tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang di tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Biasanya tuturan ini bentuknya pertanyaan atau pernyataan, berikut bentuk tuturannya: *Adalagi yang pernah lihat banjir?, Apa yang dirasakan ketika banjir?, Apa itu sarana dan prasarana?, Pencegahannya apa?, Akibatnya apa?, Masih ada tidak?, Apa yang dirasakan?, Sakit apa?, Banjir disebabkan oleh apa? B*entuk tuturan ini disampaikan guru dengan maksud untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mau menjawab, aktif, dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh sang penutur. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh guru adalah tindak tutur direktif memohon, sebagai berikut: *Silakan…, Ayo…, Yo…, Ayo lengkapi, Berdiri sayang, Ayo dari kelompok lain, Tepuk tangan, Ibu ingin kalian…, Siapa namanya, Perhatikan gambarnya.* Bentuk tuturan ini disampaikan guru dengan maksud untuk meminta siswa untuk mengemukakan pendapat.

Setiap guru yang berada di depan kelas harus selalu tahu tentang tujuan yang hendak dicapai dengan proses pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, percakapan guru dan siswa merupakan kebutuhan komunikasi, tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan dari berbagai kategori jenis direktif. Bentuk tuturan direktif digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis tindak tutur. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Fungsi tindak tutur direktif yang diujarkan guru sangat bervariasi, tergantung dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi penentu penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, peristiwa tutur yang terjadi dalam pembelajaran dipengaruhi faktor yang mempunyai keterkaitan satu sama lain yang mendukung tercapainya tujuan komunikasi. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Guru yang mengajar di sekolah tentu saja mempunyai strategi agar perintahnya lebih mudah direspons oleh peserta didik. Selain itu, memaknai maksud tuturan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mau menjawab, aktif, dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dari empat kelas peneliti menemukan 39 bentuk tuturan direktif. Adapun bentuk tuturan yang terdiri atas: 7 bentuk tuturan direktif menyuruh, 3 bentuk tuturan direktif menasihati, 10 bentuk tuturan direktif menyarankan, 9 bentuk tuturan direktif menantang, dan 10 bentuk tuturan direktif memohon. Dilihat dari hasil presentasenya bentuk tuturan direktif menyuruh memiliki 18%. Bentuk tuturan direktif Menasihati memiliki 7%. Bentuk tuturan direktif menyarankan 26%. Bentuk tuturan direktif menantang memiliki 23%. Bentuk tuturan direktif memoohon memiliki 26%. Tuturan tersebut dapat ditemukan di dalam setiap tuturan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tema pembelajaran, yaitu Banjir. Dari setiap tuturan yang diteliti terdapat makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguiistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Leech, Geofrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Indonesia University Press.

Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa–Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.